



aliman.id
SARANA PENYUBUR KEIMANAN

Edisi Februari

2026

Program Tanya Jawab Al-Iman

- 📞 *Hukum Menindik Telinga Bayi Perempuan*
- 📞 *Hukum Komisi Kerja*
- 📞 *Hukum Menunggu Imam Berdiri Ketika Masbuk*
- 📞 *Hukum Dipaksa Orang Tua Mengikuti Acara B'lah*

Macam-Macam Manusia Ketika Berpuasa

Salam Redaksi,

Segala puja dan puji syukur mari selalu kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memudahkan hamba-hamba-Nya untuk beramal kebaikan. Sholawat beriringkan salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di dalam meniti jalannya hingga ajal menjemputnya.

Para pecinta dan donatur Al-Iman yang semoga Allah Azza wa Jalla merahmati antum semua. Segenap Direksi dan Kru Al-Iman TV dan Radio Suara Al-Iman 918 AM Surabaya mengucapkan

Barakallahu Fiykum wa Jazakumullahu Khairan Katsiran

atas kepercayaan antum semua yang selalu setia menyaksikan dan menyimak segala kegiatan-kegiatan. Serta memberikan sebagian rezeki untuk keberlangsungan dakwah Sunnah Al-Iman.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengganti segala jerih payah dan usaha antum yang telah menjadi bagian dari deretan orang-orang yang menjadi penolong agama-Nya. Maka dari itu, berikut beberapa kegiatan Al-Iman yang telah terlaksana pada bulan Februari 2026. Semoga menjadi teman bagi Pecinta Al-Iman dirumah beserta keluarga dengan menjadi salah satu bacaan yang penuh manfaat. Seluruh materi merupakan ringkasan dari berbagai kajian dari para Asatidz Ahlussunnah wal Jamaah.

Surabaya, Februari 2026

Tim Redaksi



Daftar Isi

Salam Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
<i>Poster :</i> Salah Satu Orang yang Beruntung.....	1
Tematik	
Persiapan Bulan Ramadan.....	2
<i>Poster :</i> Tidak Ada Kematian Lagi di Akhirat.....	6
Mengenal Al-Iman Lebih Dekat.....	10
<i>Poster :</i> Ujian Para Nabi dan Orang Shalih.....	15
Aqidah dan Manhaj	
Keutamaan Berpegang Teguh dengan Sunnah.....	16
<i>Poster :</i> Berbagilah Air Minum.....	23
Tanya Ustadz	
Hukum Menindik Telinga Bayi Perempuan.....	26
Hukum Komisi Kerja.....	26
Hukum Menunggu Imam Berdiri Ketika Masbuk.....	27
Hukum Dipaksa Orang Tua Mengikuti Acara Bid'ah.....	29
<i>Poster :</i> Baca Ini Sebelum Melepas Baju.....	30
Adab dan Akhlak	
Adab Muslim ketika Menguap.....	31
<i>Poster :</i> Macam-Macam Cemburu.....	35
Kegiatan Al-Iman	
I Miss You 3, Ruang Belajar untuk Tidak Salah Jatuh Cinta.....	38
<i>Poster :</i> Pindahlah Tempat Jika Mengantuk.....	40
Fiqih dan Muamalah	
Macam-Macam Manusia dalam Berpuasa.....	42
<i>Poster :</i> Inti Agama Berporos pada 2 Hal ini.....	48

**Menjadi Bagian
dari **Kami****



SYABAABUNAA

Pemuda Bertauhid

**Daftarkan Dirimu
sebagai **Relawan****

**Hubungi:
087770000846**

Salah Satu ORANG YANG BERUNTUNG

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata:

"Sungguh beruntung orang yang terjaga dari:

- Perdebatan,
- Kemarahan,
- Dan ketamakan."

[Hilyat al-Awliya]



Scan Me

Info.aliman.id



Persiapan Bulan Ramadan

Ustadz Salim Ali Ghanim, Lc.

Tak terasa kita telah di penghujung bulan Sya'ban 1446 Hijriah. Sesaat lagi kita akan kedatangan tamu yang sangat mulia dan sangat Agung, yaitu bulan Ramadan, yang hanya beberapa hari. Allah Azza wa Jalla menyebutkan,

أَيَّامٌ مَّعْدُودَاتٍ

“(Ramadan) hanya hitungan hari”

Lalu apa yang mesti kita persiapkan untuk menyambut tamu yang mulia ini. Tentunya kita selaku muslim hendaknya mempersiapkan kedatangan tamu yang istimewa ini. Berikut adalah hal yang perlu kita persiapkan ketika hendak memasuki bulan Ramadan:

1. Berdoa memohon kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan Ramadan

Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh ampunan dan bulan Al-Qur'an. Salafus shalih dahulu memohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk dipertemukan dengan bulan Ramadan dalam keadaan sehat walafiat dan dimudahkan dalam melakukan ketaatan-ketaatan di dalamnya.

2. Bertaubat kepada Allah

Membersihkan hati kita dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah, mentauhidkan Allah, dan kita memperbanyak istigfar kepada Allah Azza wa Jalla. Kita bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla. Allah Azza wa Jalla menyebutkan dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصَوحًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya” (Qs. At-Tahrim: 8)

Dalam Hadis qudsi Allah Azza wa Jalla menyebutkan,

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تَخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa di waktu siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kalian.” (HR. Muslim)



Bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla adalah setiap waktu dan setiap saat, tidak menunggu datangnya bulan Ramadan. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَاللّٰهُ اِنِّى لَاسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَاتُوبُ اِلَيْهِ فِى الْيَوْمِ اَكْثَرَ
مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

“Demi Allah. Sungguh aku selalu beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari 70 kali.” (HR. Bukhari)



Dalam riwayat yang lain Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّى أَتُوبُ فِى الْيَوْمِ
إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

“Wahai sekalian manusia. Taubatlah (beristighfar) kepada Allah karena aku selalu bertaubat kepada-Nya dalam sehari sebanyak 100 kali.” (HR. Muslim)

Ini adalah teladan kita yang telah diampuni kesalahan-kesalahannya oleh Allah yang lalu dan yang akan datang. Sedangkan kita yang masih memiliki banyak kesalahan dan dosa tentunya senantiasa memohon ampun kepada Allah Azza wa Jalla memperbanyak istighfar kepada Allah Azza wa Jalla.

3. Bersemangat dalam hal yang bermanfaat

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.” (HR. Muslim)

Mari wasiat ini kita jadikan moto dan slogan kita dalam keseharian kita, dalam ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, bahkan dalam aktivitas duniawi kita. Lebih-lebih ketika kita menyambut bulan Ramadan.

Semoga kita dipertemukan dengan bulan Ramadan dalam keadaan sehat walafiat, dimudahkan dalam melakukan ketaatan-ketaatan di dalamnya. Bersungguh-sungguhlah



dalam meraih apa yang bermanfaat untukmu, khususnya berkaitan dengan ibadah kita kepada Allah. Demikian pula yang berkaitan dengan dunia, senantiasalah meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla, dan sekali-kali janganlah merasa lemah dan tidak sanggup.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

سَلُّوا اللَّهَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الشَّعْ

“Mintalah kepada Allah bahkan meminta tali sandal sekalipun” (HR. Al Baihaqi)

Seorang muslim hendaknya senantiasa bergantung kepada Allah Azza wa Jalla, lebih-lebih dalam melakukan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla. Ketika dia melakukan salat, ketika dia melakukan wudu, ketika dia berjalan ke kanan atau ke kiri, atau melakukan aktivitasnya, hendaknya senantiasa dia meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla.

Bersungguh-sungguhlah dalam meraih apa yang bermanfaat buatmu. Apa yang manfaat buat kita? Ketika datang Ramadan tentunya pahami tentang bagaimana beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan puasa? Bagaimana kita meneladani Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam meninggalkan hal-hal yang bisa membatalkan puasa

dan dalam hal-hal yang bisa mengurangi pahala puasa?

Bagi yang menginginkannya, sungguh telah banyak tulisan-tulisan para ustadz, sungguh telah banyak kajian-kajian yang disampaikan, tinggal kita memilah dan memilih.

Semangatlah dan bersungguh-sungguhlah atas hal yang bermanfaat buatmu. Pahami keutamaan bulan Ramadan dan amalan-amalan di dalamnya. Pahami bagaimana para salaf dahulu terhadap Al-Qur’an di bulan Ramadan.

Pahami tentang sabda Nabi Sallallahu ‘alaihi wa sallam,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya di masa lalu pasti diampuni”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Siapa di antara kita yang tidak memiliki kesalahan dan dosa? Setiap kita mengharapkan ampunan Allah Azza wa Jalla.

Pahami sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalau kita memahami tentang keutamaan-keutamaan ini dan kita memiliki tekad yang kuat yang bulat dalam melakukan ibadah dan meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla tentu apa yang kita akan raih Inshaallah akan kita dapatkan, ampunan Allah Azza wa Jalla akan didapatkan. Jangan lupa Istianah, meminta pertolongan kepada Allah, mengapa? Karena apabila seorang tidak Istianah kepada Allah akan muncul ujub dalam dirinya.

Jangan malas dan jangan meninggalkan amal, jangan bermalas-malasan. Apabila kita sudah memulai, kita bertawakal kepada Allah dan melakukan dari sekarang. Misalkan dengan membaca Al-Qur'an setiap malam, mempelajari apa saja yang harus dipersiapkan ketika Ramadhan datang.

Hendaknya kita melakukan muhasabah. Ramadhan tahun lalu, fulan teman kita, saudara kita, anak kita, masih buka puasa dengan kita. Ramadhan tahun lalu tetangga saya, guru saya, masih salat tarawih dengan kita. Kemana mereka sekarang? Kita pun akan menyusul mereka, makanya

jadikan Ramadhan kali sebagai Ramadhan terakhir kita.



Semoga Allah Azza wa Jalla pertemukan kita dengan bulan Ramadhan. Allah memudahkan kita melakukan ketaatan-ketaatan di dalamnya. Jadikan Ramadhan tahun ini sebagai Ramadhan terakhir kita, sehingga kita akan memaksimalkan dengan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla. Ramadhan kali ini apabila kita lewatkan belum tentu kita akan menjumpainya kelak di tahun-tahun selanjutnya.

Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan dan memudahkan kita melakukan ketaatan-ketaatan di dalamnya.

Tidak ada Kematian **LAGI DI AKHIRAT**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

Ketika semua penduduk surga sudah masuk surga. Dan penduduk neraka sudah masuk neraka. Kemudian ada yang berseru di antara mereka seraya mengatakan: wahai penduduk neraka! tidak ada lagi kematian setelah ini! wahai penduduk surga tidak ada lagi kematian setelah ini! Semuanya kekal

(HR. Al Bukhari no. 6544, Muslim no.2850).



Scan Me

Info.aliman.id



MENABUNG UNTUK AKHIRAT



“1 MENJADI 700,,

**MENABUNGLAH UNTUK AKHIRATMU DENGAN
BERINFAQ KE DAKWAH SUNNAH AL-IMAN TV
REK. BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KODE : 451
711-373-0492
A.N. YAYASAN MAMBA' AL-IHSAN**

**“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”
*al-Baqarah ayat 261***



..Ngaji Setiap Hari..
Bersama Al-Iman TV



**SAKSIKAN
SIARAN LANGSUNG
KAJIAN ISLAM**

hanya di:
Al Iman TV

Radio Suara Al Iman 91.8
Surabaya

Via Chrome : <https://aliman.id>
Play Live Facebook: Suara Al Iman
Play Live YouTube:
Al-Iman Livestreaming



Mutiara Shubuh

Pukul 05:00 WIB - Selesai



Cahaya Pagi

Pukul 09:00 WIB - Selesai



Kajian Siang

Pukul 13:00 WIB - Selesai



Hikmah Sore

Pukul 16:00 WIB - Selesai



Renungan Malam

Pukul 20:00 WIB - Selesai

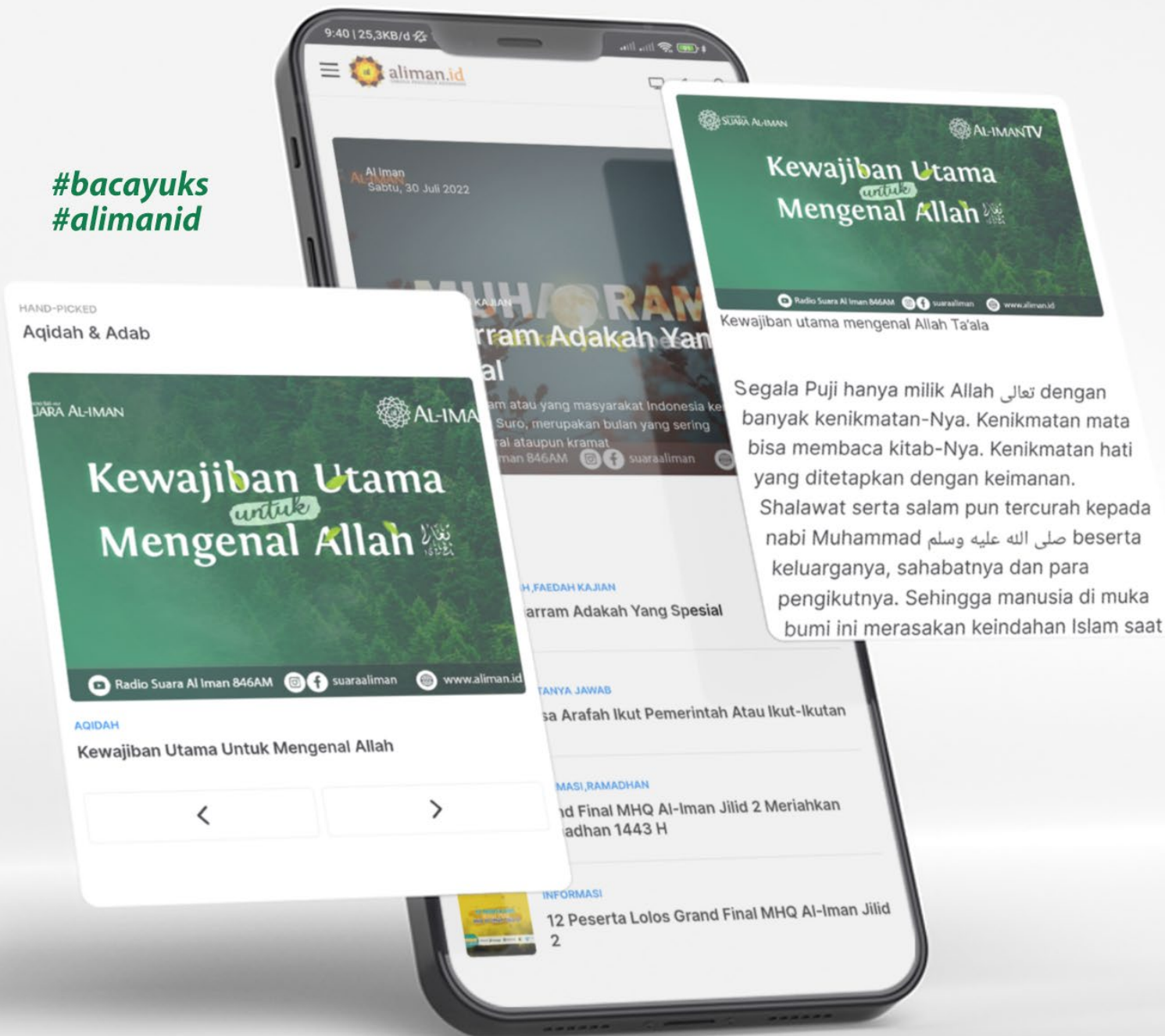
Bacalah yang Bermanfaat



Kunjungi Website kami:

 www.aliman.id 

#bacayuks
#alimanid





Al-Iman TV merupakan lembaga media penyiaran yang memiliki visi menyajikan berbagai program yang bersifat sehat, mendidik, serta mengajak kaum muslimin untuk hidup Islami sesuai ajaran Islam.

Hadirnya Al-Iman TV dipelopori melalui adanya saluran Radio Suara Al-Iman yang mengudara menggunakan frekuensi 918 AM. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan untuk memperluas jangkauan siaran, Radio Suara Al-Iman memperluas aksesnya melalui radio streaming di aliman.id dan kanal Youtube Al-Iman Live Streaming sehingga dapat menemani pendengar dimanapun berada.

Berdirinya dan beroperasi di Jalan Sidotopo Kidul no. 51 Surabaya, Jawa Timur, Al-Iman TV memiliki beberapa jenis program yang disiarkan, diantaranya

1. Pendidikan Bahasa Arab Gratis
2. Talkshow Al-Iman Seputar
3. Pendidikan dan Bisnis
4. Tanya Jawab Ulama
5. Konsultasi Khusus Wanita

6. Konsultasi Khusus Bisnis
7. Roadshow Keimanan
8. Kajian Keilmuan meliputi
 - a. Aqidah dan Manhaj
 - b. Adab dan Akhlak
 - c. Fiqih dan Muamalah
 - d. Adab dan Akhlak
 - e. Aqidah dan Manhaj
 - f. Fiqih dan Muamalah
 - g. Kumpulan Khutbah

Beberapa program dapat dinikmati dan dibaca melalui website resmi kami aliman.id. Serta kegiatan-kegiatan Al-Iman dalam menu berita Al-Iman.

Selain program acara, Al-Iman TV juga memiliki berbagai macam konten unggulan yang dapat dinikmati oleh kaum muslimin dengan mengakses Channel Youtube Al-Iman TV dan Radio Suara Al-Iman 918 AM, diantara konten unggulan kami sebagai berikut

1. Adab-Adab Al-Iman
2. Konten Khusus Anak-Anak
3. Yuk Cari Tahu!
4. Mutiara Nasihat



5. Kumpulan Tanya Ustadz
6. Penjelasan Seputar Fiqih
7. Konten Pendek
 - a. Semenit Manfaat
 - b. Jeda Islami
 - c. Semenit Visual

Alhamdulillah atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala Al-Iman telah dipercaya oleh kaum muslimin terutama di area Surabaya dan Sekitarnya untuk menjadi Media Partner dalam berbagai macam kegiatan mereka. Mempercayakan dokumentasi dan perekaman secara professional, baik perlengkapan maupun kemampuan kita. Diantara kegiatan yang bisa kita cantumkan sebagai berikut

1. Daurah Masyayikh Internasional yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga, diantaranya
 - a. STAI Ali bin Abi Thalib
 - b. STDI Imam Syafi'i Jember
 - c. Minhajussunnah Surabaya
 - d. Dewan Perhimpunan Al-Irsyad
 - e. Ma'had Abu Hurairah Lombok
2. Halal MRKT Vol. 1 hingga 5 di Balai Kota Surabaya
3. Syariah Fair Vol. 1 Jatim Expo Surabaya
4. Seminar Ilmiah Keluarga Islami Vol. 1 hingga 3

5. Daurah Asatidz Kibar dari Lembaga Wing of Da'wah
6. KSBB Fest 2024
7. Liputan Daurah atau Kajian bersama Keluarga Islami
8. Bekerjasama sama dengan Lembaga-lembaga Dakwah lainnya
9. Kegiatan Peduli Sosial
 - a. Gempa & Tsunami Palu,
 - b. Donggala, Sigi, Sulawesi
 - c. Selatan 2018
 - d. Donasi Bantuan Covid
 - e. Corona 2020
 - f. Banjir Semarang 2021
 - g. Erupsi Semeru Lumajang
 - h. 2021
 - i. Khitan Masal Ceria 2022
 - j. Dakwah Pelosok dari Kafilah
 - k. Dakwah di Kaki Gunung
 - l. Semeru 2024
 - m. Bagi-Bagi Sembako

Media penyiaran Al-Iman TV memiliki segmen pendengar dari anak-anak, remaja, hingga dewasa yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur. Dengan berjalannya waktu, Al-Iman diharapkan dapat selalu menemani dan memanjakan pemirsa dan pendengarnya dengan sajian materi-materi yang berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.



Maka dari itu kami mengajak kaum muslimin untuk menjadi bagian dari Amal Jariyyah Pengadaan Perangkat Dakwah Al-Iman TV dengan proyeksi benefit yang abadi, diantaranya

1. Aliran Pahala di setiap detik penggunaan aset.
2. Aliran Pahala di setiap konten yang dihasilkan dan disebarkan
3. Aliran Pahala di setiap orang yang merasakan manfaat konten yang dihasilkan.
4. Aliran Pahala di setiap orang yang mengamalkan kebaikan dari konten yang dihasilkan terhitung di setiap kebaikannya.
5. Terbukanya peluang aliran pahala selama aset dan konten yang dihasilkan masih eksis.

Rincian Kebutuhan Perangkat

No Nama Barang

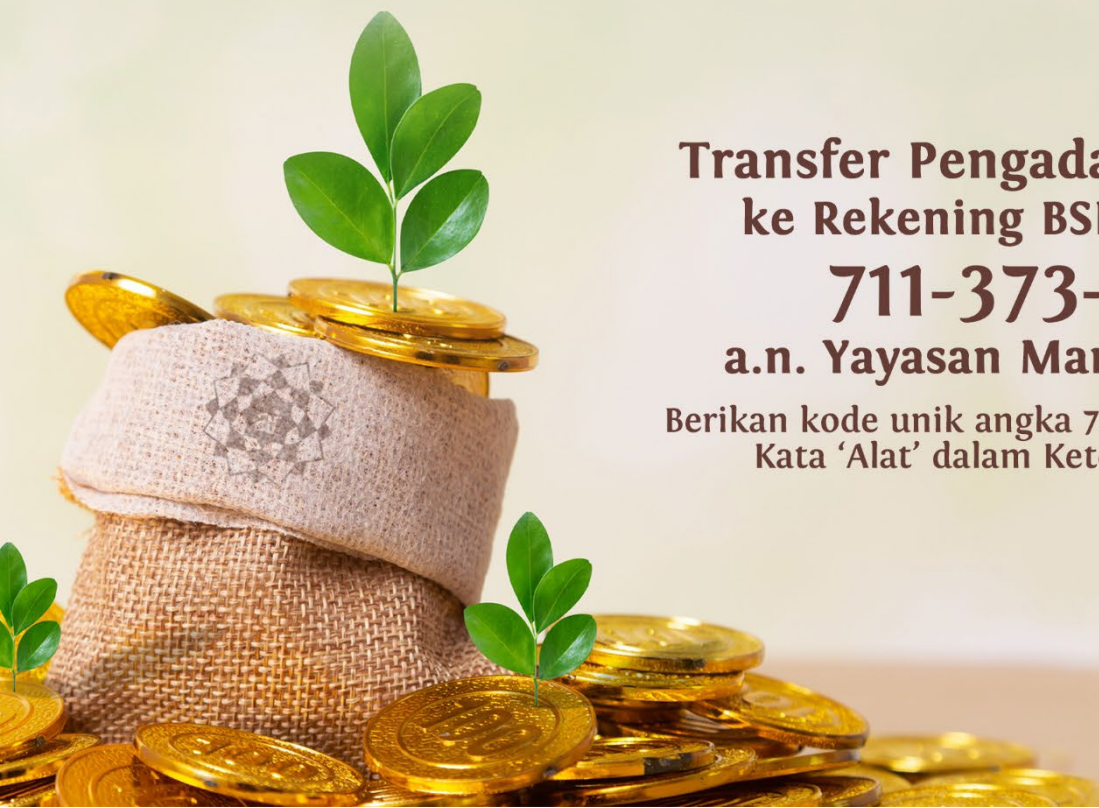
- 1 Kabel Jack Senheisser to Camera
- 2 KNF Lens Filter ND3-1000
- 3 Card Reader Memory
- 4 Memory Camera Jenis Extreme
- 5 Hardisk External Seagate
- 6 Mic Senheisser (Clip On)
- 7 SmallRig Sony A6400
- 8 Godox SL60W
- 9 Monitor Lenovo L24i 4A
- 10 Cinetreak Cinvelive C1
- 11 Yolobox YoloLiv Portable LiveStream
- 12 Mackbook M3
- 13 Lensa Sony FE 24-70mm f/4 ZA OSS
Vario-Tessar T-Lensa Sony 24-70

**Transfer Pengadaan Perangkat
ke Rekening BSI (Kode : 451)**

711-373-0492

a.n. Yayasan Mamba' Al-Ihsan

**Berikan kode unik angka 7 di Akhir Nominal dan
Kata 'Alat' dalam Keterangan Transfer**



Jazakumullah Khoyron Beberapa Perangkat Baru Telah Kami Adakan

No Nama Barang

- 1 Kabel Jack Senheisser to Camera
- 2 KNF Lens Filter ND3-1000
- 3 Card Reader Memory
- 4 Memory Camera Jenis Extreme
- 5 Hardisk External Seagate
- 6 Mic Senheisser (Clip On)
- 7 Monitor Lenovo L24i 4A
- 8 Cinetreak Cinvelive C1

*Semoga Allah Azza wa Jalla
Membalas Segala Infaq dari Seluruh
Para Muhsinin dalam memajukan
Dakwah Sunnah melalui
Al-Iman TV dan Radio
Suara Al-Iman 918 AM
Surabaya*



Ujian Para Nabi **DAN ORANG SHALIH**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Orang yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang shalih. Sungguh, ada di antara mereka yang diuji dengan kemiskinan sampai tidak memiliki apa pun kecuali selimut yang dipakainya. Dan sungguh, ada di antara mereka yang bergembira dengan ujian sebagaimana salah seorang dari kalian yang bergembira ketika diberikan kenikmatan"

HR. Al Bukhari no.6490, Muslim no.2963.



Scan Me

Info.aliman.id



Peringatan untuk Orang Yang Meninggalkan Sunnah

Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.HI.

Alhamduillah pada kesempatan yang baik ini kita kembali dipertemukan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam pembahasan kitab At Targhiib wa At Tarhiib oleh imam Al Mundziri Rahimahullahu Ta'ala,

DALIL BID'AH

Hadits dari Aisyah Radhiyallahu 'anha beliau berkata,

قال رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : من أَعْدَثَ في أمرنا هذا ما ليس منه، فهو ردّ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu di dalam perkara kami ini yang bukan darinya maka itu tertolak."* (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Juga dalam riwayat lain disebutkan,

من صنع أمراً على غير أمرنا فهو ردّ

"Barangsiapa yang membuat satu perkara yang bukan atas perkara kami maka tertolak." (HR. Abu Dawud)

Kemudian dalam riwayat Muslim,

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو ردّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang bukan atas perintah kami maka amal itu tertolak." (HR. Muslim)

HADITS POKOK PEMBAHASAN

Kemudian hadits yang kedua,

عن جابر رضي الله عنه قال: كان رسولُ الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إذا خطب أحمّرت عيناه، وعلا صوته، واشتدَّ غضبه، كأنه منذرُ جيشٍ، يقول: صَبِّحْكُمْ وَمَسَاءَكُمْ ويقول: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كهاتين - وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى - ويقول: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ. ثم يقول: "أَنَا أَوَّلُ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَا لَنَا فَلَا هِلَةَ، وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَلَيْلٍ، وَعَلَيَّ".

Dari Jabir Radhiyallahu 'anhu dia berkata: Dahulu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam apabila menyampaikan

khutbah memerah kedua matanya dan meninggi suaranya serta semakin bertambah marahnya, seakan akan beliau adalah orang yang memberi peringatan kepada sebuah pasukan yang berkata kalian)akan diserbu oleh musuh kalian(di pagi hari dan di sore hari, dan beliau bersabda: “Aku diutus sementara kiamat itu ibarat dua jari ini, - dan beliau menggandengkan antara dua jarinya yakni jari telunjuk dan jari tengah -, kemudian beliau berkata: “Adapun berikutnya, sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah kitab Allah dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad, dan perkara yang paling buruk adalah perkara yang diadadakan (di dalam agama ini), dan setiap perbuatan bid’ah adalah kesesatan”, kemudian beliau berkata: “Aku lebih pantas untuk menolong seorang mukmin daripada dirinya sendiri, barangsiapa yang wafat dan meninggalkan harta maka hartanya untuk keluarganya, dan barangsiapa yang meninggalkan utang atau keluarga maka kemarilah aku akan menanggungnya.” (HR. Muslim dan Ibnu Majah)

KHUTBAHNYA RASULULLAH

Hadits Jabir ini menjelaskan kepada kita tentang bagaimana khutbah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa khutbah beliau adalah khutbah yang serius, ini dibuktikan dengan kedua mata beliau

yang memerah tatkala beliau khutbah dan meninggi suara beliau, dan hikmahnya adalah agar orang yang mendengar khutbah serius dalam mendengar karena kesungguhan khotib yang menyampaikan khutbah. Kemudian ketika beliau marah semakin bertambah marah beliau, marahnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam itu karena Allah, beliau marah apabila Allah Ta’ala atau agama Allah dilecehkan.



Kemudian, tatkala menyampaikan khutbah beliau seperti pemimpin pasukan yang memberi peringatan kepada pasukannya untuk selalu siap siaga dalam waktu pagi dan sore, dan begitulah seharusnya seorang mukmin di dalam kehidupannya, harus selalu siap siaga, karena Allah tidak

memberitahu kapan dia akan meninggal. Jadi hadits ini mengingatkan kita bahwa di dalam kehidupan ini harus selalu siap siaga, agar kita senantiasa beramal sholeh, istiqomah, menjaga iman dan amal, karena suatu saat akan datang kematian kepada kita.



ISYARAT JARI TELUNJUK DAN TENGAH

Kemudian di dalam khutbahnya beliau berkata “Aku diutus sementara kiamat itu ibarat dua jari ini” -sambil mempermissalkan hal tersebut dengan jari telunjuk dan tengah beliau-. Para ulama menafsirkan bahwa antara diutusnya Nabi Muhammad hingga hari kiamat tidak ada lagi seorang Nabi maupun Rasul, karena tidak ada pembatas dari kedua jari tersebut, ini

penafsiran yang pertama. Kemudian yang kedua bahwa jarak hari kiamat dari hari diutusnya Nabi itu seperti jarak antara jari telunjuk dan tengah, artinya umur dunia ini sudah di pengujung.

PEMBICARAAN TERBAIK

Lalu beliau melanjutkan dengan kalimat “Amma Ba’du”, arti dari kata tersebut adalah “dengarkanlah dan perhatikanlah apa yang akan aku sampaikan!”. Kemudian beliau berkata: “Sesungguhnya pembicaraan yang paling baik adalah Kitabullah (Al Qur’an)”, karena yang berbicara adalah Rabbul ‘Aalamiin (Tuhan alam semesta), maka tidak ada pembicaraan yang lebih baik daripada Al Qur’an, dan Allah mengatakan seandainya jin dan manusia semuanya berkumpul untuk mendatangkan pembicaraan seperti Al Qur’an ini, maka niscaya mereka tidak akan bisa mendatangkan yang sama seperti Al Qur’an, karena Al Qur’an adalah kalamullah yang memiliki bahasa yang indah dan penuh dengan makna, setiap kali orang membaca dan memahami Al Qur’an pasti ada manfaat yang dia ambil dari apa yang dibaca.

Hal yang disayangkan dan perlu ditangisi oleh kaum muslimin yaitu membaca Al Qur’anul Karim, karena kita ini banyak meremehkan dan melalaikan dari membaca Al Qur’an,

semua berita yang ada di media social kita baca dan tidak ketinggalan, akan tetapi Al Qur'anul Karim sering lupa untuk dibaca, ini suatu hal yang harus kita sadari, padahal orang kafir itu paling takut dengan Al Qur'an, karena selama umat muslim ini masih memiliki Al Qur'anul Karim yang terjaga dan terpelihara maka mereka tidak akan bisa mengotak-atik kaum muslimin dari sisi akidahnya atau agamanya, Allah berfirman:

﴿وَلَا يَزَالُونَ يَقْتُلُونَكَ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم عَن دِينِكُمْ ۖ إِنِ اسْتَطَعُوا﴾

Artinya: "Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup." (QS. Al Baqarah: 217)

Orang-orang kafir akan senantiasa terus memerangi kaum muslimin dan tujuan mereka adalah memurtadkan kaum muslimin dari agama Islam. Maka kita jangan khawatir tatkala harta kita diambil oleh mereka, karena agama ini lebih dari segalanya, aqidah dan iman kita yang harus kita khawatirkan jika direbut atau dirusak oleh mereka. Jadi selama mereka belum mendapatkan tujuannya, mereka tidak akan berhenti, apalagi Allah katakan مَا اسْتَطَعُوا dengan semua kekuatan yang mereka miliki, baik dari informasi, ilmu pengetahuan, ekonomi, sistem politik dll, dengan

tujuan bagaimana umat ini keluar dari agamanya. Maka hati-hatilah, jangan terlalu ribut dengan masalah ekonomi, karena Allah telah menentukan rezeki seseorang, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

Artinya: "Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya." (QS. Hud: 6)

Adapun yang tidak dijamin itu adalah aqidah kita, tidak ada jaminan di dalam aqidah ini kecuali bagi orang yang benar-benar berpegang teguh kepada aqidahnya dan orang yang diberi rahmat dan hidayah oleh Allah yang istiqomah sampai akhir hayatnya, maka itulah orang yang selamat.



PETUNJUK TERBAIK

Kemudian sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diikuti oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik, maka daripada itu Allah berfirman pada surah Al An’am ayat 153,

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا
السَّبِيلَ فَتَنفَرَقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَىٰكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Artinya: “Dan sungguh inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al An’am: 153)

Di dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan jalan yang banyak adalah kelompok, firqoh, aliran, atau jama’ah-jama’ah yang punya pemikiran yang menyimpang.

PERKARA YANG PALING JELEK

Dan perkara yang paling jelek adalah hal-hal yang baru yang di dalam agama ini, dan setiap bid’ah itu sesat, bid’ah yang dimaksud adalah di dalam perkara agama, karena agama ini sudah sempurna. Seandainya seseorang berusaha untuk mengerjakan apa yang Allah dan Rasul-

Nya perintahkan baik dari perkara wajib atau sunnah maka dia tidak akan mampu, makanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا
نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَانْتَهُوا

“Apabila aku perintahkan kepada kalian sesuatu maka lakukanlah semampu kalian, akan tetapi jika aku larang kalian dari sesuatu maka berhentilah.”

NABI YANG PENUH KASIH SAYANG

Kemudian kata Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam “Aku lebih utama terhadap kaum muslimin yakni di dalam membantu seorang muslim dibandingkan dirinya sendiri”, ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al Qur’an,

﴿عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

Artinya: “Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. At Taubah: 128)

Beliau adalah orang yang merasa berat jika melihat penderitaan umatnya, jika ada orang yang mengaku cinta kepada umat ini melebihi

Rasulullah maka dia adalah pendusta, karena tidak ada yang lebih mencintai umat ini dibandingkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka daripada itu tidaklah suatu kebaikan yang menyampaikan kepada surga kecuali telah beliau sampaikan, dan tidaklah sesuatu yang menjerumuskan kepada neraka kecuali beliau sudah peringatkan, sebagaimana sabda Rasulullah "Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, jalan yang terang berderang, malamnya seperti siang".



Kemudian selanjutnya, "barangsiapa yang wafat dan meninggalkan harta maka hartanya untuk keluarganya", ini menunjukkan bahwa beliau tidak gila harta, malah beliau itu sering memberi apalagi

tatkala Ramadhan, disebutkan bahwa kedermawanan beliau lebih dari angin yang ditiup kencang.

Lalu beliau mengatakan "Dan barangsiapa yang meninggalkan utang setelah wafat atau keluarga maka datanglah kepadaku dan aku akan bertanggung jawab", Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam itu zhahir dan batinnya mencintai umat ini, apabila seseorang memiliki sikap rahmah kepada umat ini maka dia tidak akan gampang untuk mengeluarkan orang dari manhaj dan aqidah ini akan tetapi dia akan menasehati dan menyampaikannya dengan cara yang baik. Maka janganlah seorang muslim ketika melihat saudaranya melakukan hal yang menyimpang kemudian dia tertawa, akan tetapi hendaklah dia mendoakannya.

Hadits ini dimasukkan oleh Imam Nawawi ke dalam bab ini karena terdapat pembukaan khutbah Nabi yang menyebutkan tentang bid'ah.

PERPECAHAN UMAT

Kemudian hadits berikutnya,

وعن معاوية رضي الله عنه قال: قام فينا رسول الله
- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فقال: أَلَا إِنَّ مَنْ كَانَ
قبلكم من أهل الكتاب افترقوا على ثنتين وسبعين
مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ ستفترق على ثلاث وسبعين،

ثَنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ
"الْجَمَاعَةُ"

Dari Mu'awiyah Radhiyallahu 'anhu dia berkata: Pernah suatu ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami lalu beliau berkata: "Ketahuilah bahwasanya orang-orang sebelum kalian dari ahli kitab mereka terpecah belah menjadi 72 golongan, dan bahwasanya umat ini akan terpecah belah menjadi 73 golongan, 72 golongan di neraka, dan satu di surga, dan itu adalah Al Jama'ah." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Yang dimaksud dengan Jama'ah adalah orang yang mengikuti apa yang Rasulullah dan para sahabat berdiri teguh diatasnya, karena para sahabat itu diridhoi oleh Allah, dan jika ada yang mengatakan bahwa mereka pernah berselisih satu sama lain, maka aqidah ahlus sunnah adalah mengatakan itu adalah ijtihad mereka, itu adalah perbuatan mereka yang telah lalu, bagaimana dengan kita yang sekarang apa amalan kita, makanya berdoa agar selalu diberikan ketetapan dalam agama ini, karena kita tidak tau bagaimana akhir kita.

Rasulullah memberitahukan kepada kita tentang perpecahan umat Yahudi dan Nasrani sebanyak 72 golongan dan umat ini sebanyak 73 golongan, dan hal ini tidak bisa dipungkiri, kita melihat sekarang

banyak aliran seperti murjiah, Rofidhoh dll, dan adanya kelompok ini merupakan ujian dari Allah untuk melihat mana diantara hamba-Nya yang tetap di jalan yang lurus, karena hidup ini adalah ujian.

HAWA NAFSU

Kemudian hadits selanjutnya,

وإنه سيخرج في أمي أقوامٌ تتجارى بهم الأهواءُ، كما
يتجارى الكلبُ بصاحبه، ولا يبقى منه عرق ولا مفصلٌ إلا دخله

"Dan sesungguhnya akan muncul di tengah-tengah umatku ini beberapa kaum yang mana mereka ini kemasukan hawa nafsu, sebagaimana masuknya virus anjing gila di dalam tubuh orang yang digigit oleh anjing, tiada satu urat pun yang tersisa dan tidak pula satu persendian pun yang ada pada orang itu melainkan dimasuki oleh virus tersebut." (HR. Abu Dawud: 4597)

Wallahu A'lam.



Berbagilah **AIR MINUM**

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Sedekah yang paling utama ialah berbagi air minum."

(Shahih al-Jami', 1113)



Scan Me

Info.aliman.id



Dengerin Murottal Merdu dari Radio 918 AM yuk

Dimana pun dan Kapan pun
Anda bisa mendengarkan konten-konten bermanfaat Al-Iman yang anda Requestkan kepada Kami.

Kirimkan Requestmu
di jam 7 Pagi
dan 9 Malam

*Pastikan Kalian hadir ke acara
Acara berlangsung yaa !!*



Ingat
Al-Iman ✓
Ingat
918 AM ✓

*RQ (spasi) Nama (spasi)
Asal (spasi) Nama Surat & Qori
atau Konten Al-Iman Lainnya.*

Kirimkan melalui SMS/ WA
ke Al-Iman Center 08-777-0000-846

#RequestMurottal
#RadioSuaraAliman918AMSurabaya



★ Tabungan Umroh bersama Al-Iman

Mudah - Amanah - Aman - Terpercaya

Program tabungan Umroh memberikan kemudahan dan keringanan bagi Anda mewujudkan impian ke Tanah Suci

Setoran Awal Hanya 500rb

Tanpa Potongan Apapun

Pilihan Setoran Fleksibel

Bebas Biaya Admin dan Riba

Virtual Account Pribadi

Pendaftaran
08-138-2222-846
08-778-1000-846





Anda Bertanya Al Iman Menjawab

Ajukan Pertanyaan Anda melalui
SMS/ Whatsapp ke nomor 08-777-0000-846
Format Pesan : Nama_Asal_Pertanyaan

Hukum Menindik Telinga Bayi Perempuan

Pertanyaan: "Bagaimana Hukum Menindik Telinga Bayi Perempuan?"

Oleh: Ustadz Muhammad Azhari, Lc., M.A.

Dalam syariat Islam, menindik telinga bagi anak perempuan hukumnya diperbolehkan dan bukan merupakan kewajiban. Hal ini dapat dipahami dari kisah para sahabat yang dahulu mengumpulkan sedekah berupa anting-anting mereka ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam memerintahkan mereka untuk bersedekah. Peristiwa tersebut menunjukkan akan bolehnya bagi seorang wanita memakai anting yang ini secara otomatis membolehkan tindakan menindik telinga.

Selain itu, tidak ada dalil khusus yang melarang penindikan telinga selama tidak menimbulkan bahaya atau mudarat bagi bayi perempuan tersebut ketika proses penindikan dilakukan.

Adapun perkara lain seperti khitan, maka hal itu memiliki ketentuan waktu tertentu, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Jabir Radhiyallahu Anhu,

"Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam mengaqiqah Hasan dan Husain dan mengkhitan mereka berdua pada hari ketujuh (setelah kelahiran)." (HR. Ath Thabrani dalam Ash Shogir)

Wallahu Ta'ala A'lam



Hukum Komisi Kerja

Pertanyaan: "Bagaimana Hukum Komisi Dalam Syariat Islam?"

Oleh: Ustadz Andy Fahmi Halim, Lc., M.H.



Tanya Jawab Al Iman

Komisi adalah bentuk upah yang diberikan kepada seseorang yang berhasil menjualkan barang milik pihak pertama kepada pembeli. Praktik seperti ini sangat umum terjadi dalam masyarakat. Untuk memahami persoalan ini, dapat diberikan ilustrasi berikut:

Seorang karyawan sebut saja A bekerja di sebuah perusahaan yang memproduksi barang tertentu. Dalam aktivitas pemasarannya si A menawarkan produk perusahaan kepada para konsumen. Ketika terjadi penjualan melalui dirinya, perusahaan memberikan komisi tambahan kepada A maka praktik seperti ini diperbolehkan karena A bekerja dalam lingkup perusahaannya dan mendapatkan komisi sebagai bagian dari sistem upah atau bonus dari pihak perusahaan.

Namun, apabila A berstatus sebagai karyawan perusahaan lalu dia bertindak sebagai perantara pihak luar yang mencari konsumen untuk mendapatkan komisi tambahan, maka hal tersebut tidak diperbolehkan karena termasuk memakan harta dengan jalan yang tidak dibenarkan serta berpotensi mengandung unsur pengkhianatan dalam amanah kerja.

Adapun jika A bukan karyawan perusahaan dan dia menjadi perantara yang mendatangkan konsumen

sebanyak-banyaknya, kemudian perusahaan memberikan komisi atas jasanya, maka hal ini termasuk akad simsar (makelar) yang hukumnya boleh selama tidak mengandung penipuan dan disepakati dengan jelas antara kedua belah pihak.

Wallahu A'lam



Hukum Menunggu Imam Berdiri ketika Masbuk

Pertanyaan: “Bagaimana hukum menunggu imam berdiri dari sujud ketika masbuk?”

Oleh: Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.H.I.

Ada dua jenis orang ketika masbuk, yang pertama, orang yang mendapati imam sedang sujud maka dia pun takbiratul ihram kemudian sujud, dan yang kedua, orang yang mendapati imam sedang sujud dan dia menunggu sampai imam berdiri untuk rakaat berikutnya baru kemudian dia ikut di dalam sholat, dari kedua ini yang lebih tepat dan benar yang sesuai dengan perintah Nabi Shallallahu



Tanya Jawab Al Iman

‘alaihi wa sallam adalah yang pertama, yaitu ketika seseorang masuk ke dalam masjid yang sedang mengerjakan sholat berjama’ah maka dia mengerjakan sesuai dengan yang sedang dikerjakan oleh imam, jika imam rukuk maka rukuk, jika imam sujud maka sujud, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ، فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ
بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ
فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

“Apabila kalian telah mendengar iqamah, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang dan santai dan jangan terburu-buru. Apa yang kalian dapati maka shalatlah dan yang terlewatkan maka sempurnakanlah.” (HR. Bukhari no. 636)

Adapun jenis yang kedua tadi, yaitu seseorang yang mendapati imam sedang sujud dan dia menunggu sampai imam berdiri, sebenarnya ini menyelisihi, akan tetapi kita berhusnuzhon kepadanya, bisa jadi dia tidak tahu bahwa yang lebih afdhol adalah langsung mengikuti imam atau mungkin dia khawatir keliru dalam jumlah rakaat, sehingga untuk memudahkan menghitung jumlah rakaat dia memulai takbiratul ihram ketika imam berdiri.

Akan tetapi yang paling afdhol ketika masuk adalah sebagaimana perkataan jumhur ulama yaitu seseorang takbiratul ihram kemudian langsung mengikuti apa yang sedang dilakukan imam, dengan ketentuan, jika dia mendapat rukuk bersama imam maka terhitung satu rakaat, akan tetapi jika dia mendapatkan imam sudah i’tidal maka tidak dapat satu rakaat.

Kemudian yang menjadi pertanyaan lagi adalah bagaimana kita mengetahui bahwa kita mendapat rukuk bersama imam?. Cara mengetahuinya adalah dengan mendapatkan batasan minimal untuk tuma’ninah dalam rukuk, misalnya ketika kita mendapati imam sedang rukuk kemudian kita ikut rukuk dan mendapat tuma’ninah dengan membaca doa ketika rukuk yaitu “Subhana Rabiya ‘Aziimi wa bihamdih” satu kali, maka kita sudah mendapatkan satu rakaat bersama imam. Akan tetapi jika ketika kita rukuk kemudian imam naik untuk i’tidal maka kita tidak mendapatkan satu rakaat.

Wallahu Ta’ala A’lam



Tanya Jawab Al Iman

Hukum Dipaksa Orang Tua Mengikuti Acara Bid'ah

Pertanyaan: "Saya menghindari acara bid'ah dan orang tua saya memaksa saya untuk ikut? saat saya menolak beliau berkata: "Kamu buat malu orang tua!"

Oleh: Ustadz Abu Ubaidah As-Sidawi

Berbuat baik kepada orang tua bukan berarti kita mentaati mereka dalam maksiat kepada Allah, dan ketika kita tidak mentaati mereka dalam maksiat kepada Allah bukan berarti kita durhaka kepada orang tua kita, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

﴿وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا﴾

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS. Luqman: 15)

Ini merupakan ayat yang penting yang mengajarkan kita bagaimana cara bermuamalah dengan orang tua, apabila mereka memerintahkan kepada kita hal-hal yang bertentangan dengan agama maka jangan ditaati, sebagaimana

sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla." (HR. Ahmad no. 1041)

Akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mengingatkan tatkala kita tidak mentaati mereka dalam hal kemaksiatan bukan berarti kita juga harus durhaka kepada mereka, akan tetapi hendaknya kita tetap memperlakukan orang tua kita dengan baik. Kita tunjukkan kepada orang tua kita bahwa kita tetap berbakti kepada mereka selama itu bukan dalam maksiat kepada Allah Ta'ala.

Pada ayat diatas disebutkan orang tua yang berbuat syirik dan memerintahkan untuk berbuat syirik pun kita masih disuruh untuk berbakti kepada mereka, apalagi jika orang tua tersebut muslim, maka lebih wajib bagi kita untuk berbakti. Kita berbakti kepada mereka dengan berbicara yang baik, membantu mereka, mendoakan mereka agar mendapat hidayah, memberikan hadiah kepada mereka, maka dengan kita menunjukkan akhlak yang baik in syaa Allah orang tua kita akan mendapatkan hidayah dan akan sadar.

Wallahu Ta'ala A'lam.



Tanya Jawab Al-Iman

**Khusus
Muhsinin
Al-Iman**

Kini tersedia program Tanya Jawab Al-Iman, wadah bagi Anda untuk menyampaikan pertanyaan seputar ilmu dan kehidupan. InsyaAllah, jawaban dari para asatidz akan dikirim langsung melalui WhatsApp sebagai bentuk perhatian dan penghargaan atas dukungan Anda dalam dakwah ini



Ajukan Pertanyaan Anda
melalui dengan
Scan barcode diatas

Baca Ini SEBELUM MELEPAS BAJU

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

"Penghalang antara pandangan mata jin dengan aurat Bani Adam (manusia) adalah apabila seseorang melepas pakaiannya, ia membaca: Bismillah"

(HR. At Tirmidzi no.606, At-Thabarani dalam Mu'jam al-Ausath [3/67], dishahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi).



Scan Me

Info.aliman.id



Adab Muslim ketika Menguap

Ustadz Musta'in Syahri, Lc., M.Pd.

Syaikh Shalih bin Abdullah bin Hamad Al-Ushaimi Hafidhzahullah berkata didalam kitab beliau yang berjudul “Al-Adab Asy-Asyarah” terkait adab seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari tentang adab seseorang tatkala menguap,

رُدَّ التَّأَوُّبَ مَا اسْتَطَعْتَ، وَأَمْسِكْ بِيَدِكَ عَلَى فَيْكِ،
وَلَا تَقُلْ : (آه آه)

“Tahanlah menguap semampumu dan tutuplah mulutmu dengan tanganmu serta jangan berkata ‘Ah ah’ saat menguap.”

Menguap adalah suatu refleksi alami dimana udara mengalir keluar dari mulut tanpa disertai gejala awal. Maka dalam keadaan seperti ini seseorang diperintahkan untuk menahannya sebagaimana ini dijelaskan dalam hadist Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَّاسَ، وَيَكْرَهُ التَّأَوُّبَ، فَإِذَا عَطَسَ
فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقَّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمَّتَهُ،

وَأَمَّا التَّأَوُّبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيُرُدَّهُ مَا
اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ : هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

“Sesungguhnya Allah menyukai bersin, dan tidak menyukai tasa’ub (menguap). Jika seseorang bersin maka ucapkanlah hamdalah, dan merupakan hak baginya terhadap setiap muslim yang mendengarnya untuk ber-tasymit. Adapun menguap, itu dari setan. Maka hendaknya ia menahannya sebisa mungkin. Jika ia menguap sampai mengeluarkan suara “hah” maka setan pun tertawa” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dijelaskan pada hadist diatas bahwasanya seseorang yang ingin menguap dianjurkan untuk melawan atau menahannya sebisa mungkin agar tidak mengeluarkan suara yang mana tatkala keluar suara tersebut setan merasa senang akan hal itu. Adapun cara menahan menguap dapat dilakukan dengan cara menutup mulut menggunakan tangan yang bertujuan agar mulut tidak terbuka lebar saat menguap. Jika tidak maka setan akan

masuk kedalamnya sebagaimana sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam,

إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

“Jika kalian menguap maka tutuplah mulutnya dengan tangannya. Karena setan akan masuk” (HR. Muslim)



Dalam hadits ini dijelaskan tahapan kedua ketika seseorang hendak menguap. Jika dia tidak mampu menahannya atau mencegahnya maka dianjurkan untuk menutup mulutnya menggunakan tangannya. Disebutkan didalam Kitab Fathul Bari karya dari Al-Imam Ibnu Hajar,

وأما الأمر بوضع اليد على الفم فيتناول ما إذا انفتح بالتأوُّب فيغطي بالكف ونحوه ، وما إذا كان منطبقاً حفظاً له عن الانفتاح بسبب ذلك . وفي معنى وضع اليد على الفم وضع الثوب ونحوه مما يحصل ذلك المقصود ، وإنما تتعين اليد إذا لم يترد التأوُّب بدونها ، ولا فرق في هذا الأمر بين المصلي وغيره ، بل يتأكد في حال الصلاة كما تقدم ، ويستثنى ذلك من النهي عن وضع المصلي يده على فمه

“Adapun perintah untuk meletakkan tangan di mulut, ini dilakukan ketika mulut mulai terbuka untuk menguap. Maka ketika itu ditutup dengan telapak tangan atau dengan benda lainnya yang bisa diupayakan untuk mencegah terbukanya mulut. Dan menutup dengan baju atau semisalnya ini juga semakna dengan meletakkan tangan, yaitu semua yang dapat mewujudkan tujuan menutup mulut. Disebutkan tangan secara spesifik dalam hadits, adalah jika menguap tidak bisa dicegah kecuali dengan tangan. Dan tidak ada bedanya perkara ini, antara orang yang shalat ataupun di luar shalat. Bahkan lebih ditekanlah lagi anjuran menutup mulut yang menguap dengan tangan di dalam shalat, sebagaimana sudah kami jelaskan. Dan ini merupakan pengecualian dari larangan menutup mulut dalam shalat” (Fathul Bari, 10/612).



Adapun hal mengenai tangan mana yang digunakan tidak ada batasan khusus apakah harus tangan kanan atau kiri. Hal ini dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dan hal ini juga berlaku tatkala seseorang menguap sedang dia masih dalam keadaan shalat maka tutuplah mulutnya dengan tangannya. Namun apabila mulut seseorang tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap saat menguap maka dianjurkan untuk menutupnya dengan tangan kanan. Sebaliknya jika bau tidak sedap maka sebaiknya digunakan tangan kiri untuk menutup mulut. Dan bagian tangan yang digunakan adalah bagian luar atau punggung tangan bukan telapak tangan. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas penggunaan tangan namun tetap memperhatikan adab dan kebersihan.

Mengapa demikian? Karena bagian dalam tangan khususnya tangan kanan biasanya digunakan untuk makan dan minum sehingga lebih utama menjaga kebersihannya. Maka ketika menutup mulut saat menguap menggunakan punggung tangan dianggap lebih sopan dan higienis. Begitu pula ketika menggunakan tangan kiri bagian luar lebih dianjurkan agar menghindari potensi kotoran yang mungkin ada di tangan dan tidak sengaja didekatkan ke mulut. Maka adab sederhana ini

menunjukkan betapa Islam memperhatikan etika dalam setiap gerakan bahkan dalam perkara yang tampak sepele seperti menguap. Semua dianjurkan demi menjaga kebersihan, kesopanan, dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu orang lain.



Adab terakhir yang perlu diperhatikan ketika menguap adalah menghindari mengeluarkan suara seperti “Aah... Aah...” yang kerap terdengar saat seseorang membuka mulutnya terlalu lebar saat menguap. Suara seperti ini sebaiknya ditinggalkan karena tidak termasuk dalam adab yang baik dan bahkan bisa mengganggu orang di sekitarnya. Kebiasaan tersebut umumnya terjadi karena seseorang telah meninggalkan



adab-adab sebelumnya yaitu tidak berusaha menahan menguap dan tidak menutup mulut dengan tangannya. Padahal dua langkah sederhana ini mampu mencegah keluarnya suara yang tidak perlu. Maka dari itu penting bagi setiap muslim untuk memperhatikan adab-adab ini sebagai bagian dari sikap menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam hal yang terlihat sepele seperti menguap.

terhadap lingkungan sekitar bahkan dalam urusan kecil yang sering dianggap remeh.

Wallahu A'lam.



Para ulama juga berpendapat bahwa menguap termasuk perkara yang makruh karena dalam banyak hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam melarang hal tersebut. Larangan ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kesopanan, kebersihan dan kepekaan

Macam-Macam CEMBURU

Ibnu Qayyim Rahimahullah Berkata:

Cemburu ada dua macam:

1. Cemburu kepada sesuatu yang disukai
2. Cemburu kepada sesuatu yang dibenci.

Cemburu kepada sesuatu yang disukai, artinya kita sangat ingin mendapatkan sesuatu tersebut.

Sedangkan cemburu kepada sesuatu yang dibenci, artinya kita tidak suka bila sesuatu (orang) tersebut menyaingi dalam mendapatkan sesuatu lainnya.

Fawaidul Fawaid



Scan Me

Info.aliman.id





Bantu Subscribe yuk ...

<https://bit.ly/ChannelYouTubeAliman>

Hanya hitungan detik
hanya dengan klik
Link dan **Subscribe**



Jangan Lupa
Tinggalkan
Komenmu
yaa ...

Tenang ... Subscribe itu **Gratis** :)

Join Komunitas Pecinta Al-Iman



- Pilih Grup dan
Dapatkan Manfaatnya**
- Info Terbaru Al-Iman**
 - Konten Kreatif Al-Iman**
 - Tanya Ustadz**
 - Berdagang**



I Miss You 3, Ruang Belajar untuk Tidak Salah Jatuh Cinta

I Miss You ketiga menjadi sebuah pembuka akhir pekan bagi orang tua dan pemuda-pemudi untuk belajar tidak salah jatuh cinta. Momen ini dihadirkan I Miss You yang berlangsung pada Sabtu, 24 Januari 2026 di Grand Peacock Ballroom Hotel Morazen, Surabaya.

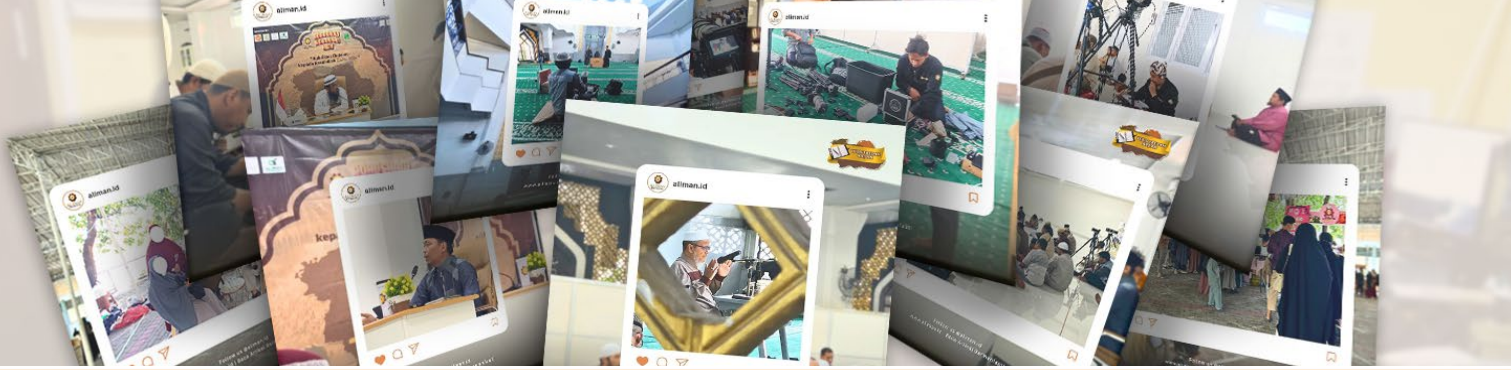
Mengusung dua tema, yakni Bila Takdir Sudah Tertulis yang disampaikan oleh Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah dan Jangan Salah Jatuh

Cinta yang disampaikan Ustadz Dr. Fadlan Fahamsyah, guna menjadi ruang belajar bagi sekitar 400 peserta.

“Kami ingin mengajak kaum muslimin untuk memahami bagaimana mencintai yang benar agar tidak salah jatuh cinta,” ujar Ustadz Fadlan saat sesi kedua berlangsung.

Sementara, Ustadz Syafiq dalam sesinya menyebut iman itu tidak bisa diprediksi kapan naik dan turunnya, namun harus senantiasa belajar dan menuntut ilmu dimanapun.





"Iman itu kadang naik, kadang turun ya ikhwah. Makanya kita harus selalu belajar, menuntut ilmu dimanapun, serta mengamalkan ilmu. Dan jangan lupa berdo'a kepada Allah ta'ala," ungkapnya.

Selain menghadirkan kajian untuk kaum muslimin, kegiatan ini juga menghadirkan beberapa tenant mulai dari busana muslim, travel dan umroh, hingga kebutuhan keluarga.

Kegiatan yang berlangsung mulai pukul 07.30 - 14.30 ini disponsori Al Madinah Mutiara Sunnah, bekerja sama dengan Keluarga Islami (KI) dan Al-Iman sebagai Media Pathner.

Semoga dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan ilmu dan

manfaat kepada orang tua serta pemuda-pemudi. Diharapkan juga bagi peserta untuk mengamalkan apa yang sudah di dapat dari event I Miss You 3.

Pindahlah Tempat **JIKA MENGANTUK**

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

Jika salah seorang di antara kalian mengantuk di masjid, ketika hari Jum'at, maka pindahlah dari tempat duduknya ke tempat yang lain

HR. Ahmad no. 4875, Abu Daud no.1119, At Tirmidzi no. 526, dishahihkan Ahmad Syakir dalam Takhrij Mushad Ahmad



Scan Me

Info.aliman.id



FOLLOW AL-IMAN ON
INSTAGRAM



Temukan kami di

Al-Iman TV

@aliman.id

Radio Suara Al-Iman 846 AM

@radiosuaraaliman

Umroh bersama Al-Iman

@umroh.aliman

Kursus Al-Iman

@kursus.aliman

Griya Al-Iman

@griyaaliman

EO Al-Iman

@eoaliman

follow us
@aliman.id



Macam-Macam Manusia Ketika Berpuasa

Syaikh bin Sholeh Al-Utsaimin

Penerjemah: Muhammad Sofyan, S.Pd.

Pecinta Al-Iman yang dirahmati Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Telah kita ketahui bahwasannya dahulu syariat puasa dibagi menjadi dua fase, kemudian syariat puasa Allah menetapkan syariat puasa secara menyeluruh. Pada saat itu manusia terbagi menjadi 5 golongan:

Golongan pertama adalah seorang muslim, baligh, berakal, mukim, mampu dan tidak terdapat penghalang-penghalang puasa pada orang tersebut. Golongan ini wajib melaksanakan puasa pada waktunya, sesuai tuntutan dalil Al-Qur'an, hadits dan juga ijma'. Allah Ta'ala berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ

Artinya: "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat

tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah." (QS. Al-Baqoroh 2:185)

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabsa,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا

"Jika kalian melihat hilal maka berpuasalah." (Muttafaun 'alaihi)

Kaum muslimin juga telah bersepakat tentang kewajiban melaksanakan puasa dengan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas.

Adapun orang kafir maka tidak wajib berpuasa dan tidak sah puasanya jika dia melaksanakan puasa, karena dia tidak diterima ibadahnya. Jika ada orang kafir yang berislam di pertengahan bulan ramadhan, maka tidak wajib bagi dia untuk mengqodho' puasa yang telah terlewat di bulan itu, karena Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur itu, “Jika mereka berhenti (dari kekufurannya dan masuk Islam), niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu.” (QS. Al-Anfal 8:38)

Adapun jika dia masuk islam di pertengahan hari di bulan ramadhan maka wajib bagi dia untuk menahan untuk tidak makan sampai waktu maghrib tiba di hari itu.

Golongan kedua adalah anak kecil yang tidak wajib berpuasa sampai dia baligh. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفْقَ

“Pena akan diangkat dari tiga orang; orang yang tidur hingga bangun, anak kecil hingga besar (balig) dan orang gila hingga berakal atau sadar.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasai, dan dishahihkan oleh Al-Hakim)

Akan tetapi wali anak tersebut atau orang tuanya harus memerintahkan dia untuk berpuasa jika dia mampu sebagai bentuk latihan agar dia terbiasa ketika telah baligh nanti, hal ini sebagai bentuk mengikuti para generasi dahulu radhiyallahu‘anhum. Dahulu para sahabat mereka memerintahkan anak-anak mereka untuk berpuasa

sementara anak-anak mereka masih kecil, kemudian para sahabat berangkat ke masjid dan memberikan anak mereka mainan atau yang semacamnya. Jika anak mereka menangis karena lapar, maka mereka memberikan anak mereka mainan.

Kebanyakan orang tua di zaman sekarang melalaikan kebiasaan yang baik ini, mereka tidak memerintahkan anak mereka untuk berpuasa. Bahkan sebagian orang tua melarang anaknya berpuasa padahal anak-anak mereka menginginkan berpuasa, orang-orang tua ini menganggap hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang kepada anak-anak mereka.



Di antara tanda bahwa seorang anak sudah baligh adalah:

1) Keluarnya mani dikarenakan mimpi atau yang lainnya, sebagaimana sabda Akkah Ta'ala,

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا
اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya: "Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin." (QS. An-Nur 24:59)

Dan juga sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

غُسْلُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

"Mandi pada hari jumat adalah wajib bagi orang yang sudah bermimpi (baligh)." (Muttafaqun 'alaihi)

2) Tumbuhnya bulu-bulu kemaluan. Yaitu rambut-rambut yang tumbuh di sekitar kemaluan.

Sebagaimana perkataan 'Athiyyah bin 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu'anhuma,

عُرِضْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ قَرَيْظَةَ
فَمَنْ كَانَ مُحْتَلِمًا أَوْ أَنْبَتَ عَانَتَهُ قَتَلَ وَمَنْ لَا تُرْكُ

"Kami dihadapkan kepada Nabi pada Hari Quraizhah (peristiwa pengkhianatan Bani Quraizhah). Pada saat itu, orang yang sudah tumbuh rambut kemaluannya dibunuh,

sedangkan orang yang belum tumbuh rambut kemaluannya dibiarkan." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

3) Mencapai umur 15 tahun.

Sebagaimana perkataan 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu'anhuma,

عُرِضْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحَدٍ
وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعٍ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزِنِي

"Ketika berusia empat belas tahun, aku diajukan kepada Nabi ` untuk ikut serta dalam Perang Uhud, tetapi beliau tidak mengizinkanku."



Kemudian Imam Al-Baihaqi dan Ibnu Hibban menambahkan dalam shahihnya dengan sanad yang shahih,

وَعَرِضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ
سَنَةً فَأَجَازَنِي

“Ketika berumur lima belas tahun, aku diajukan kembali kepada beliau untuk ikut serta dalam Perang Khandaq, maka beliau mengizinkan.” (HR. Ibnu Hibban & Al-baihaqi)



Kemudian Imam Nafi' bertemu Umar bin Abdil Aziz dan menyampaikan hadits tersebut, maka Umar bin Abdil Aziz berkata, “Ini merupakan batasan antara anak kecil dan orang dewasa”. Kemudian dia menulis pesan kepada para pekerjanya agar mereka melaksanakan kewajiban agama bagi mereka yang telah mencapai umur 15 tahun. (HR. Al-Bukhori)

Dan bagi wanita dianggap baligh dengan ciri-ciri yang sama seperti lelaki, dengan tambahan haidh, maka kapan saja seorang wanita mengalami haidh maka dia telah baligh walaupun belum mencapai 10 tahun.

Golongan Ketiga adalah orang yang gila, yaitu orang yang kehilangan akal maka tidak wajib bagi dia untuk berpuasa. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ

“Pena akan diangkat dari tiga orang; orang yang tidur hingga bangun, anak kecil hingga besar (balig) dan orang gila hingga berakal atau sadar.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasai, dan dishahihkan oleh Al-Hakim)

Dan juga tidak sah puasanya jika dia berpuasa, karena dia kehilangan akal untuk niat dalam beribadah dan melaksanakan ibadah itu sendiri, dan ibadah tidak sah kecuali dengan niat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

.. إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya, dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan...” (HR. Bukhori & Muslim)

Jika seandainya orang tersebut tidak gila sepenuhnya, yaitu terkadang sadar dan terkadang gila, maka dia wajib berpuasa ketika sadar dan tidak wajib berpuasa ketika dalam keadaan gila. Jika seandainya orang tersebut gila di pertengahan hari saat ia berpuasa maka puasanya tidak batal sebagaimana orang yang pingsan, karena dia sudah berniat ketika kesadarannya masih ada. Tidak ada dalil secara khusus yang membatalkan puasanya jika diketahui bahwasannya kegilaannya itu menyimpannya di waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, maka tidak wajib baginya untuk mengganti puasanya yang dia tertimpa kegilaan di hari tersebut. Dan jika dia sadar di pertengahan hari di bulan ramadhan maka dia wajib untuk menahan diri dari makan minum di hari tersebut ketika sadar, karena wajib bagi dia pada saat itu, sebagaimana anak kecil ketika baligh dan juga orang yang kafir ketika masuk islam.

Golongan Keempat adalah orang yang sudah tua renta dan sudah meracau tidak jelas serta sudah hilang tamyiz, maka tidak wajib bagi dia untuk berpuasa dan juga tidak wajib membayar fidyah untuk dia, karena hilangnya beban kewajiban dengan hilangnya tamyiz sehingga ia menyerupai anak kecil ketika belum tamyiz. Jika seandainya dia terkadang tamyiz (bisa membedakan yang baik

dan buruk) dan terkadang merancau (tidak tamyiz), maka dia wajib berpuasa di saat dia tamyiz dan tidak wajib di saat dia tidak tamyiz.

Golongan Kelima adalah orang yang lemah tidak mampu berpuasa, dan rasa lemah tersebut berkelanjutan dan tidak bisa hilang, seperti orang yang sudah tua atau orang yang sakit dan tidak memungkinkan untuk sembuh dari penyakit tersebut seperti kanker dan yang semisalnya, maka tidak wajib dia untuk berpuasa, karena dia tidak mampu, Allah Ta'ala berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: "Bertakwalah kepada Allah semampu kalian" (QS. At-Taghobun 64:16)



Dan juga firman Allah Ta'ala,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا



Artinya: “Allah tidak membebankan hamba-Nya kecuali sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah 2:286)

Akan tetapi wajib bagi dia untuk memberi makan (fidyah) sebagai ganti puasanya untuk setiap satu hari memberikan makan seorang fakir miskin, karena Allah Ta’ala menjadikan pemberian makan atau fidyah setara dengan puasa, karena tatkala di fase pertama pengsyariaan puasa diperbolehkan membayar fidyah bagi yang tidak mampu.

Dalam fidyah diberikan pilihan yaitu memberikan makan kaum fakir miskin setiap harinya 1 mud gandum atau setara dengan seperempat sho’ nabawi atau setara dengan 510 gr dengan takaran gandum kualitas bagus atau boleh memilih mengundang orang miskin ke rumahnya dan dihidangkan makanan sesuai dengan jumlah hari yang ditinggalkan. Imam Al-Bukhori mengatakan, “Adapun orang yang tua renta jika tidak mampu berpuasa, maka sebagaimana sahabat Anas rahdiyallahu’anhu, bahwa dia tatkala memasuki masa tuanya, dia memberikan makan 1 orang miskin roti dan daging setiap hari (jumlah hari tidak berpuasa) selama 1 atau 2 tahun. (HR. Bukhori)

Kemudian Ibnu ‘Abbad rahdiyallahu’anhu berkata tentang orang yang tua renta baik laki-laki

maupun perempuan yang tidak mampu berpuasa maka kewajiban mereka memberi makan 1 orang miskin setiap harinya sesuai dengan jumlah hari puasa yang ditinggalkan. (HR. Bukhori)

Saudaraku, syariat merupakan kebijaksanaan dari Allah Ta’ala yang dengannya Allah merahmati hamba-Nya, karena syariat dibangun di atas kemudahan dan kasih sayang, dan ketelitian serta kebijaksanaan. Allah Ta’ala mewajibkan syariat kepada setiap hamba yang mukallaf sesuai dengan keadaannya agar mereka mampu mengerjakan kewajiban sesuai dengan kesanggupannya sehingga seorang hamba menjadi lapang dada dan tenang jiwanya, dan diharapkan dengan kemudahan itu mereka sebagai hamba ridho dengan Allah Ta’ala selaku Rabb mereka dan juga ridho dengan agama islam serta ridho dengan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam selaku nabi.

Maka pujilah Allah -wahai kaum mukminin- atas agama yang lurus ini serta atas apa yang telah Allah berikan nikmat kepada kalian, sungguh telah banyak manusia yang menyimpang, maka mohonlah kepada Allah agar Allah memantapkan kalian di atas agama islam hingga wafat kelak.

Wallahu A’lam.

Inti agama **BERPOROS PADA 2 INI!!**

.Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah

"Inti agama ini berporos pada 2 hal: (1) kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah semata, (2) kita tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang telah Allah syariatkan, kita tidak menyembah-Nya dengan kebid'ahan"

Majmu' Al Fatawa, 10/234



Scan Me

Info.aliman.id



ADA SARAN UNTUK KAMI ??

Saran yang antum
kirimkan sangat berarti
untuk kemajuan
dakwah Al-Iman

Kirimkan sekarang juga
kepada kami.

Jazakumullahu
Khayran.

dari Saudaraku



AL-IMAN TV



SUARA AL-IMAN



AL-IMAN

